

BLENDDED LEARNING DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA COVID 19 Di MTS WALISONGO BOJONEGORO

Lulus Sholikah¹ ; M Khoirul Muttaqin²; Shokhibul Kahfi³

Pascasarjana Universitas Islam Lamongan¹, STEI Permata Bojonegoro², Guru PAI SDN Glagahwangi 1³

Email: lulussholikah0309@gmail.com¹; irulmuttaqun@gmail.com²; inikahfiku@gmail.com³

¹coresponding author

Article History:

Received : 02-06-2021

Revised : 15-07-2021

Accepted : 20-09-2021

Keyword : 3-6 word

Abstract: *During the Covid-19 pandemic, home learning was boring. Technological developments are increasingly widespread, so many practitioners are developing and giving their opinions about the meaning of blended learning, such as online. Argues that the notion of blended learning is to combine the advantages of e-learning, the advantages of face-to-face, and, in practice. This study analyzes the process of implementing blended learning at MTS Wali Songo Bojonegoro". By using qualitative research through a case study approach, this research succeeded in finding, among other things: that the realization of blended learning was carried out by combining online learning, face-to-face, and independent learning. Through this strategy, MTs Wali Songo Bojonegoro is facilitated because students can learn independently, both in the context of accessing learning materials and learning them online. In addition, the learning process is not limited by space and time. Meanwhile, the weaknesses of blended learning at MTs Wali Songo Bojonegoro were found, among others: the limitations of the internet network, unsupported smartphone devices, and an error e-learning system.*

Keyword

Blended Learning, Pembelajaran, Islamic Education

Masa pandemi Covid 19 pembelajaran dirumah yang membosankan dan perkembangan teknologi yang semakin luas pula sehingga banyak praktisi yang mengembangkan dan, memberikan pendapat mereka tentang pengertian blended learning, seperti daring. berpendapat bahwa pengertian blended learning adalah menggabungkan keunggulan e-learning, keunggulan face to face, dan praktiknya.. Penelitian ini menganalisa tentang proses implementasi blended learning di MTS Wali Songo Bojonegoro". Dengan menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini berhasil menemukan antara lain: bahwa ralisasi blended learning dilakukan dengan mengkombinasikan antara pembelajaran online, tatap muka dan belajar mandiri. Melalui strategi ini, MTs Wali Songo Bojonegoro dipermudah karena siswa

dapat belajar mandiri, baik dalam konteks mengakses materi pembelajaran sekaligus mempelajarinya secara online. Selan itu, proses pembelajaran tidak terbatas ruangan dan, waktu. Sedangkan Kelemahan blended learning di MTs Wali Songo Bojonegoro ditemukan antara lain: pada keterbatasan jaringan internet, perangkat smartphone yang tidak mendukung, serta sistem e-learning yang eror.

Kata Kunci

Blended Learning, pembelajaran, PAI

Pendahuluan

Pada tahun 2020, bahwa di dunia ini digoncangkan dengan kejadian wabah berat dengan penyebab virus yang belum diketahui, yang berawal dari Cina atau wuhan yang di sebut World Health Organization (WHO) yang terdapat 44 pasien pneumonia yang berat di suatu wilayah yaitu Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, tepatnya di hari terakhir tahun 2019 Cina. Pada awalnya hal ini terkait dengan pasar basah yang menjual ikan, hewan laut dan, berbagai hewan lain. Pada 10 Januari 2020 penyebabnya mulai teridentifikasi dan, didapatkan kode genetiknya yaitu virus covid 19 baru.¹

Pencegahan dari virus ini utamanya ialah membatasi sebuah mobilisasi seseorang yang berisiko tinggi hingga masa inkubasi. Pencegahan ini dapat di lakukan dengan cara meningkatkan daya tahan tubuh yang bisa melalui asupan makanan sehat, memperbanyak cuci tangan, menggunakan masker bila berada di daerah berisiko atau padat, melakukan olah raga, istirahat cukup serta makan makanan yang dimasak hingga matang dan, bila sakit segera berobat ke RS rujukan untuk dievaluasi.²

Hingga saat ini tidak ada vaksinasi untuk pencegahan primer. Pencegahan sekunder adalah segera menghentikan proses pertumbuhan virus, sehingga pasien tidak lagi menjadi sumber infeksi. Upaya pencegahan yang penting termasuk berhenti merokok untuk mencegah kelainan parenkim paru.³

Teknologi informasi dan, komunikasi saat ini memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Metode pembelajaran secara on line atau e-learning telah menggeser pembelajaran secara konvensional. Pada era revolusi industri 4.0 diman IOT (Internet of Things) memegang peranan penting dalam segala hal. Dunia pendidikan harus mengikuti perkembangan tersebut. Banyak manfaat yang didapatkan diantaranya adalah pembelajaran tidak terikat oleh ruang dan, waktu. Dapat dilakukan dimana saja dan, kapan saja.

¹ Aisyah Trees Sandy and others, 'Di Balik Wabah Covid-19', 2020, 105 <http://eprints.itn.ac.id/5119/3/Buku_dibalik_Covid_2020_Digital%28e-isbn%29.pdf>.

² Sandy and others.

³ Ramadhan Tosepu and others, 'Pelaksanaan Pencegahan Primer Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pendidikan Kesehatan Di Kelurahan Tobimeita Kota Kendari', 1-8.

Penerapan e-learning di era revolusi industri 4.0 telah menjawab permasalahan pembelajaran di masa pandemi covid-19. Dengan intruksi yang jelas mahasiswa dapat melaksanakan e-learning dengan baik bahkan mandiri. Mahasiswa juga terlihat aktif dalam mengikuti perkuliahan secara daring. Mahasiswa berani memberikan pendapat dan merespon positif terhadap pembelajaran menggunakan e-learning. Walaupun e-learning dapat dijadikan solusi bagi pembelajaran di era revolusi industri 4.0 untuk menekan penyebaran covid-19 namun ada hambatan yang perlu diperhatikan. Hambatan itu misalnya lemahnya sinyal di daerah tertentu dan, terbatasnya kuota internet menjadi aspek yang mengganggu dalam penerapan e-learning di daerah tertentu.⁴

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sekarang menjadi pilihan utama karena adanya pandemi ini. Pembelajaran jarak jauh adalah suatu pendekatan pembelajaran yang pada pelaksanaannya tidak bertatap muka langsung di kelas. E-learning bisa digunakan dalam kondisi seperti ini, karena berbasis internet yang berarti tidak perlu datang ke kelas, contoh beberapa alat yang bisa dipakai mulai dari e-mail, blog, Wikipedia, eportofolio, animasi, tautan video hingga jejaring social, seperti Facebook, Twitter, Youtube, Google Classroom, Edmodo, dan, sebagainya. karena itu, E-learning semakin menjadi pilihan karena dapat menghemat biaya, waktu dan, lebih fleksibel.⁵

Pembelajaran e-learning ada tiga kemungkinan dalam pengembangan pembelajaran berbasis internet yaitu Web Course, Web Centric Course, dan, Web Enhanced Course. Dalam situasi seperti ini pengembangan yang dipakai adalah Web Course, karena tidak diperlukannya tatap muka. Dan e-learning ini sendiri lebih mudah belajar di mana saja, lebih mandiri dalam belajar, lebih aktif dalam belajar.⁶ Karena sekarang menghadapi perkembangan teknologi, tantangan globalisasi di masa depan, serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dirumuskan dalam UU No. 30 tahun 2003 pasal 3 yaitu potensi pengembangan siswa untuk menjadi seorang yang kreatif, mandiri dan, berprestasi,⁷ mungkin e-learning bisa menjadi model untuk mencapai itu. Ada beberapa klasifikasi tahap penggunaan teknologi telekomunikasi informasi dalam pembelajaran ke dalam empat tahap. Pertama, emerging, ini tahap awal menyadari pentingnya teknologi untuk pembelajaran. Kedua, applying, ini pengaplikasian dari teknologi sebagai objek untuk dipelajari. Ketiga, integrating, pengintegrasian ke dalam kurikulum. Keempat, transforming, ini tahap paling ideal karena teknologi informasi telah menjadi katalis bagi evolusi Pendidikan.⁸

Sistem pembelajaran konvensional dicirikan dengan adanya pertemuan antara pelajar dan, pengajar untuk melakukan proses belajar mengajar. Metode ini sudah berlangsung sejak dahulu dan, masih dikembangkan hingga saat ini guna memenuhi tujuan utama pengajaran dan, pembelajaran. Seiring dengan perkembangan kebutuhan

⁴ N Nurmiati and others, *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020) <<https://books.google.co.id/books?id=HSz7DwAAQBAJ>>.

⁵ Litbangdiklat Press, *Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19*, 2020.

⁶ Pandemi Covid-, Afroh Nailil Hikmah, and Ibnu Chudzaifah, 'Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Pasca', 6.2 (2020), 83-94.

⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 'Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional', 2003.

⁸ Jurnal Elemen, Siti Istiningih, and Fakultas Teknik, 'Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran', 1.1 (2015), 49-56.

pembelajaran dimana peserta belajar semakin banyak dan, terdistribusi di berbagai daerah yang terpisah secara geografis, metode konvensional menghadapi kendala yang berkaitan dengan keterbatasan tempat, lokasi dan, waktu penyelenggaraan dengan semakin meningkatnya aktifitas pelajar dan, pengajar. Di sisi lain pergeseran paradigma sistem pengajaran juga muncul pada transfer ilmu pengetahuan yang pada mulanya lebih menekankan pada proses mengajar (teaching), berbasis pada isi (content base), bersifat abstrak dan, hanya untuk golongan tertentu (pada proses ini pengajaran cenderung pasif), tetapi saat ini pendidikan mulai bergeser pada proses belajar (learning), berbasis pada masalah (case base), bersifat kontekstual dan, tidak terbatas hanya untuk golongan tertentu sehingga pelajar dituntut untuk lebih aktif mempelajari dan, mengembangkan materi pelajaran dengan mengoptimalkan sumber-sumber lain. Blended learning adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (face to face) dengan elearning. Blended learning merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan, online.⁹

Hasil observasi dari peneliti bahwa di masa covid 19 ini MTS Walisongo Bojonegoro menggunakan blended learning (aplikasi dari Kemenag) aplikasi tersebut memuat materi, soal, nilai dan, absensi. Sekolah memfasilitasi internet yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Internet sebagai suatu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Berbagai ilmu pengetahuan yang dapat diakses dengan internet sebenarnya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sehingga siswa tertarik untuk aktif berpartisipasi didalamnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dengan memanfaatkan internet yaitu “Blended Learning”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dari blended learning yaitu kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di kelas maupun diluar kelas dengan memanfaatkan teknologi untuk menambah materi pelajaran dan, soal-soal yang diberikan di kelas maupun melalui online yang dikelola dan, dikontrol sedemikian rupa oleh guru supaya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung, serta komunikasi antar siswa dan, antara guru dapat terjalin baik ketika berada di kelas maupun di luar kelas (online) dengan membentuk sebuah grup diskusi yang memanfaatkan perkembangan teknologi di era ini. karena pembelajaran tanpa ada komunikasi tidak akan memberikan hasil sesuai dengan harapan baik dari guru maupun siswa bahwa komunikasi merupakan peranan penting dalam proses pembelajaran dan, menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Berangkat dari pemikiran di atas, oleh karenanya, peneliti memilih judul “Pelaksanaan *blended learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa covid 19 di MTS Walisongo Bojonegoro.”

⁹ Meraja Journal, ‘PEMANFAATAN E-LEARNING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI STIA AL GAZALI BARRU (Suatu Studi Terhadap Pemanfaatan Model E-Learning Berbasis Software Claroline)’, 2.1.

Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAI

1. Tahap Persiapan

Dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa di masa pandemi covid19, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat diterapkan dimasa pandemi saat ini. Menurut Dwiyanto, pembelajaran yang bisa dilakukan guru dan siswa dengan mudah serta memenuhi standar protokol kesehatan, salah satunya yang dapat diterapkan pada masa pandemi ini adalah *blended learning*.¹⁰ Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan di MTs Wali Songo Bojonegoro khususnya di kelas VIII telah menerapkan model pembelajaran *blended learning*. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang dilakukan pada model pembelajaran *blended learning* di kelas VIII pada masa pandemi covid-19. Penerapan model pembelajaran *blended learning* di kelas VIII bertujuan untuk memperoleh kemudahan proses pembelajaran selama masa pandemi covid- 19 dengan memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan teknologi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Husamah “*blended learning* menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri-ciri terbaik pembelajaran online untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh siswa dan mengurangi jumlah waktu tatap muka”.¹¹ Dengan adanya model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan, sehingga memberikan peluang bagi siswa dan guru untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Jadwal pembelajaran terbagi antara pembelajaran tatap muka dan online. Dimana pembelajaran tatap muka digunakan guru untuk melibatkan siswa pada pengalaman interaktif seperti diskusi atau kerja sama. Sedangkan pembelajaran online digunakan guru untuk pemberian materi dengan sumber belajar yang sangat luas. Siswa boleh mencari sumber belajar dimana pun.

Pada observasi yang dilakukan tanggal 11 November 2020, dapat diketahui guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran di kelas seperti biasanya yaitu berupa prota, promes, silabus, RPP. RPP yang digunakan di kelas VIII memuat tahapan model pembelajaran *blended learning*. Terdapat tahapan *seeking of information*, *acquisition of information* dan *synthesizing of knowledge* dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah proses pembelajaran. Peran yang dilakukan oleh guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Yumalis¹² bahwa perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun

¹⁰ Heri Dwiyanto, ‘Menyiapkan Pembelajaran Dalam Memasuki “ New Normal ” Dengan *Blended Learning*’, *Pengembang Teknologi Pembelajaran LPMP Lampung*, 2019 (2020), 1–9.

¹¹ Hasamah, *Pembelajaran Bauran Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face to Face, E-Learning Offline-Online Dan, Imobile Learning* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014).

¹² Yurnalis Yurnalis, ‘Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Di Sekolah Binaan Kecamatan Cerenti’, *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2.4 (2018), 505 <<https://doi.org/10.33578/pjr.v2i4.5691>>.

oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Dalam konferensi pers 7 Agustus lalu, Mendikbud Nadiem Makarim¹³ menyampaikan bahwa sekolah memiliki tiga opsi kurikulum yang dapat diambil dalam kondisi darurat atau kondisi khusus di tengah pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19, diantaranya:

1. Tetap menggunakan dan mengacu pada keseluruhan KD dalam Kurikulum 2013 yang tertuang dalam Permendikbud No. 37 tahun 2018.
2. Menggunakan dan mengacu pada Kompetensi Dasar yang disederhanakan Kepmen No. 719/P/2020 dan SK Balitbang 018/H/KR/2020.
3. Menggunakan dan mengacu pada Kompetensi Dasar hasil penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 November 2020, MTs Wali Songo Bojonegoro Kelas VIII, guru memilih opsi ketiga yaitu menggunakan dan mengacu pada Kompetensi Dasar hasil penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari RPP yang digunakan guru tersebut. Guru menyederhanakan tujuan pembelajaran untuk menyesuaikan kondisi saat ini dengan kebutuhan siswanya. Guru juga menyediakan bahan ajar yang dapat digunakan pada model pembelajaran blended learning. Guru juga mendesain sendiri bahan ajar melalui berbagai media online atau offline. Misalnya bahan ajar yang digunakan dapat diakses oleh siswa, seperti video pembelajaran atau power point yang berisi rangkuman materi.

Miftahul Jannah menyebutkan ada enam tahapan dalam merancang pembelajaran blended learning agar hasilnya optimal.¹⁴ Adapun tahapan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan macam dan materi bahan ajar. Dalam tahapan ini perlu dipersiapkan bahan ajar yang memenuhi syarat pembelajaran jarak jauh (PJJ). Karena pada model pembelajaran blended learning, bahan ajar sebaiknya dirancang agar dapat dipelajari sendiri oleh siswa, dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui tatap muka dan dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui pembelajaran online.
2. Menetapkan rancangan blended learning yang digunakan. Dalam tahapan ini rancangan pembelajaran harus dapat memuat komponen pembelajaran daring atau PJJ dan pembelajaran tatap muka. Oleh sebab itu perlu disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berbasis pada model pembelajaran blended learning.

¹³ Kemdikbud, 'Kemendikbud Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus', *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 022651, 2020, 9 <<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>>.

¹⁴ Miftahul Jannah, 'Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa SMP Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Tahun 2019', *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3 (2019), 874-78.

3. Tetapkan format pembelajaran online. Pada tahapan ini perlu diidentifikasi media online apa yang akan digunakan pada pembelajaran daring.
4. Lakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat. Hal ini perlu dilakukan agar dapat diketahui apakah rancangan pembelajaran yang dibuat dapat terlaksana dengan mudah atau sebaliknya.
5. Menyelenggarakan blended learning dengan baik.
6. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan blended learning.

Berdasarkan teori perencanaan diatas, peneliti telah melakukan observasi terhadap guru kelas VIII di MTs Wali Songo Bojonegoro. Dimana guru sudah menetapkan materi dan bahan ajar yang akan digunakan yang tentunya dapat diakses oleh siswa. Guru menetapkan rancangan pembelajaran blended learning yang memuat pembelajaran tatap muka dan online. Guru Pendidikan Agama Islam VIII juga telah menetapkan format pembelajaran online yang digunakan yaitu menggunakan media online seperti aplikasi E-Learning, zoom meeting, whatsapp group dan video call. Selain itu guru juga menyiapkan penilaian pembelajaran dengan menggunakan google form.

Dari beberapa kali pengamatan yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa kemampuan guru di MTs Wali Songo Bojonegoro kelas VIII dalam merencanakan pembelajaran blended learning sudah cukup baik. Guru memiliki keterampilan yang baik dalam menyiapkan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori oleh Husamah yang telah dipaparkan. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, kemampuan guru dalam menyiapkan bahan ajar masih terbatas karena bentuk atau bahan ajar yang ditampilkan kurang bervariasi.

Misalnya saat guru menggunakan ppt sebagai bahan ajar, maka untuk muatan pembelajaran yang lain biasanya guru juga menggunakan template ppt yang sama sehingga siswa akan bosan jika melihat tampilan yang sama meskipun materi yang akan disampaikan berbeda. Namun keterampilan guru sudah dinilai cukup baik dalam menyiapkan pembelajaran. Karena guru MTs Wali Songo Bojonegoro kelas VIII tidak bosan untuk terus belajar menggunakan teknologi dan terus berusaha menyiapkan pembelajaran blended learning yang optimal.

2. Proses Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti beberapa kali, diketahui bahwa penerapan model blended learning di MTs Wali Songo Bojonegoro telah mencakup semua komponen dalam pembelajaran blended learning yaitu pembelajaran online yang dilakukan dengan menggunakan media online seperti aplikasi ELearning, zoom meeting, video call melalui whatsapp dan whatsapp group. Siswa dan guru berinteraksi secara tidak langsung melalui media-media tersebut dan melaksanakan pembelajaran dengan tahapan blended learning.

Komponen pembelajaran tatap muka dilakukan untuk pendalaman materi apabila masih ada materi yang belum dipahami pada pembelajaran online. Selain itu, pembelajaran tatap muka juga dimanfaatkan untuk kegiatan praktik. Sedangkan untuk komponen belajar mandiri, siswa diminta untuk mengerjakan tugas yang biasanya dijemput di hari Senin atau juga dapat mengerjakan tugas yang diberikan melalui media

online. Namun dalam penelitian ini peneliti menggabungkan komponen pembelajaran online dengan belajar mandiri. Karena pada dasarnya belajar mandiri akan mengarah pada pembelajaran jarak jauh yang nantinya juga melibatkan penggunaan media online dalam proses pembelajarannya.

Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan pendapat oleh Istiningsih dan Hasbullah¹⁵ yang menyebutkan bahwa komponen-komponen pembelajaran blended learning diantaranya :

1. Online learning yaitu lingkungan pembelajaran yang menggunakan teknologi internet dalam mengakses materi pembelajaran,
2. Pembelajaran tatap muka (face to face learning) mempertemukan guru dengan siswa dalam satu ruangan untuk belajar,
3. Belajar mandiri (individualized learning) yaitu siswa dapat belajar mandiri dengan cara mengakses informasi atau materi pembelajaran secara online via internet.

Sesuai dengan konsep teori bahwa blended learning seharusnya mampu mengatasi kekurangan dari pembelajaran tatap muka murni dan online Hasamah¹⁶ dengan ini ada banyak manfaat yang diambil dari gabungan model pembelajaran diantaranya siswa tidak hanya terpaku dengan buku siswa itu saja, namun dengan adanya pemanfaatan media online yang menggunakan E-Learning, youtube, zoom meeting, whatsapp, siswa dapat memperoleh sumber atau materi pembelajaran yang tidak terbatas. Seperti yang telah kita ketahui bahwa keadaan saat ini dan perkembangan zaman merubah cara belajar siswa untuk memanfaatkan media online dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bervariasi.

Selain itu, pada teori Husamah¹⁷ bahwa sebenarnya media yang diperlukan sangat beragam dan banyak jumlahnya sehingga mengharuskan kesiapan dari sarana dan prasarana pendukung sekolah. Jika melihat kondisi di lapangan untuk sarana dan prasarana sebenarnya cukup lengkap. Karena sebelum pandemi ini terjadi guru sudah diberikan fasilitas dari sekolah, sehingga fasilitas yang dimiliki MTs Wali Songo Bojonegoro sudah memadai. Dalam hal ini sekolah menyediakan atau menyalurkan kuota internet dari pemerintah.

3. Tahap Evaluasi

Penerapan model blended learning di MTs Wali Songo Bojonegoro kelas VIII menggunakan model aplikasi Blended Learning, yang mana proses pembelajarannya sudah terstruktur antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online dilakukan secara terpisah atau memiliki waktu masing-masing. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa di MTs Wali Songo Bojonegoro tersebut.

¹⁵ Elemen, Istiningsih, and Teknik.

¹⁶ Hasamah.

¹⁷ Hasamah.

Penilaian dalam pembelajaran *blended learning*, tentu mencakup antara penilaian tatap muka dan secara online. Fahtu Khaerunnisa¹⁸ mengungkapkan adapun sejumlah teknik efektif yang dapat dilakukan untuk membuat penilaian belajar online yang dapat disesuaikan dengan model pembelajaran *blended learning* yaitu sebagai berikut :

1. Menyediakan penilaian biasa, berkomunikasi terus menerus dengan umpan balik kepada siswa sebagai sarana untuk menambah penilaian dalam pembelajaran itu sendiri,
2. Masukkan interaksi yang dinamis yang didefinisikan dengan menggunakan kerja kelompok, kolaborasi dan interaksi tingkat tinggi melalui diskusi,
3. Memodifikasi alat penilaian tradisional seperti esai, jawaban pertanyaan dari diskusi dan proyek-proyek yang memerlukan demonstrasi akuisisi dan kemampuan memecahkan masalah dan,
4. Penggunaan penilaian alternatif seperti penilaian kinerja, penilaian otentik dan penggunaan e-portofolio.

Seperti yang telah dilakukan di MTs Wali Songo Bojonegoro oleh guru kelas VIII, penilaian yang dilakukan pada umumnya mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Yang mana pengamatannya dilakukan secara online dan tatap muka. Guru memodifikasi alat penilaian untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Guru menggunakan google form untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Kemudian guru juga melakukan penilaian melalui portofolio yang dikerjakan siswa. Penilaian sikap diamati guru pada saat pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online.

Pada pembelajaran online guru akan mengamati tingkah laku serta respon siswa selama pembelajaran online. Selain itu guru juga tetap memiliki jurnal penilaian sikap yang berisi catatan guru mengenai sikap siswa baik pada pembelajaran tatap muka maupun online yang diamati guru secara mendetail. Sementara penilaian keterampilan diamati guru melalui kegiatan praktik yang dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka. Guru juga melakukan melalui penilaian kinerja atau hasil produk yang telah siswa buat pada tugas tertentu.

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya, bahwa pelaksanaan *blended learning* di MTS Wali Songo Bojonegoro memadukan atau mengkombinasikan antara pembelajaran konvensional atau pembelajaran tatap muka secara langsung dengan pembelajaran Online. *Blended learning* merupakan istilah yang sekarang ini banyak digunakan pada model pembelajaran dimana implementasi pembelajaran dilakukan melalui kombinasi antara pembelajaran konvensional dan, pembelajaran dengan menggunakan bantuan teknologi informasi dan, komunikasi.¹⁹

Bentuk Implementasi *Blended Learning*

1. Pembelajaran Konvensional (Pembelajaran Tatap Muka)

¹⁸ Fahtu Khaerunnisa, 'Evaluasi Penerapan *Blended Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Smpit Ibadurrahman : Studi Kasus Di Kelas VII', 2.2 (2019), 95-108.

¹⁹ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran*, 2007.

Pada pembelajaran tatap muka ini siswa di MTS Wali Songo Bojonegoro diberikan motivasi akan kebutuhan untuk memperoleh kompetensi PAI Akidah Akhlak dan, kebutuhan untuk mendapatkan nilai yang baik. Pemberian motivasi diberikan melalui ceramah, penjelasan cerita penilaian dan, pemberian tugas yang relevan untuk meningkatkan pemahaman materi PAI Akidah Akhlak. Selain itu siswa juga diberikan motivasi mengenai kompetensi lain yaitu dalam memanfaatkan pembelajaran berbasis e-learning yang akan sangat bermanfaat sebagai penunjang.

Setelah siswa mempunyai bekal yang cukup dan, dirasa mampu menggunakan e-learning, langkah selanjutnya adalah menugaskan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman pada mata pelajaran PAI Akidah Ahklak melalui elearning. Karena materi yang dibangun pada e-learning disusun secara sistematis, interaktif dan, banyak animasi sehingga pemahaman siswa terhadap materi diharapkan akan meningkat.

Seiring dengan berjalannya pembelajaran melalui e-learning, pembelajaran di kelas tetap berjalan seperti biasa dengan materi yang sama seperti apa yang terdapat di e-learning. Hanya materimateri interaktif berbasis multimedia tidak disampaikan di kelas. Selama 2 kali pertemuan di kelas siswa dibiarkan secara bebas untuk mengakses atau tidak sistem e-learning. Pada pembelajaran dengan e-learning guru pengampu tidak selalu online pada elearning melainkan hanya meluangkan 4 jam per hari untuk online. Hal ini mengingat kegiatan lain yang dimiliki oleh guru untuk mengampu mata pembelajaran PAI Akidah Ahklak lainnya, membimbing tugas akhir siswa.

Demikian juga halnya dengan siswa, pada kegiatan pembelajaran dengan e-learning mereka tidak selalu mengakses elearning secara sinkron dengan siswa lain dan, dengan gurunya, tetapi melalui sistem e-learning ini interaksi antara siswa dengan siswa lain dan, guru tetap dapat dilaksanakan secara asinkron. Aktivitas siswa tidak hanya sebatas mengakses materi pelajaran melainkan dapat melakukan aktivitas lainnya seperti membuat topik diskusi, menanggapi topik diskusi, latihan soal melalui kuis, bertanya ke teman lain atau guru, menambahkan materi, menanggapi materi, mengumpulkan tugas dan, kegiatan lainnya.

2. Pembelajaran online dengan aplikasi *e-Learning*

Pada pembelajaran online dengan menggunakan model blended learning, siswa sudah bisa melakukan login ke sistem elearning dan, sudah dapat mengakses mata pelajaran PAI Akidah Ahklak. Dari beberapa fasilitas yang ada, siswa lebih banyak memanfaatkan fasilitas download materi (modul) dalam format PDF. Hal ini dipilih karena siswa merasa materi dalam bentuk PDF cukup lengkap dan, bisa dibuka dirumah ataupun dicetak sehingga dapat digunakan untuk belajar offline.

Sebagian besar siswa sudah bisa melakukan proses download materi PAI Akidah Ahklak pada e-learning. Data ini dapat dilihat dari fasilitas laporan yang disediakan oleh sistem elearning pada user sebagai guru dan, administrator. Dari menu laporan seorang pengajar dapat melihat segala aktivitas siswa baik yang sedang on-line, sudah off-line, berkaitan dengan fasilitas apa saja yang diakses, berapa lama waktu mengakses, kapan mengaksesnya, darimana dia mengakses dan, informasi-informasi penting lainnya berkaitan dengan aktivitas peserta pada e-learning.

Dari fitur yang lain (Pembelajaran on-line, kuis, forum diskusi, pengayaan materi, daftar istilah, link ke website yang relevan masih belum mendapat perhatian siswa. Hanya terdapat 2 siswa yang sudah mulai untuk mengakses fasilitas lain selain download materi kuliah. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru memberikan sebuah tugas yang dipublish di e-learning dan, siswa diharuskan untuk mengerjakan dan, mengumpulkannya lewat e-learning.

Dari hasil inipun ternyata siswa tidak tahu kalau ada tugas baru untuk mata pelajaran PAI Akidah Ahklak ini di e-learning. Pada saatnya hari terakhir pengumpulan ternyata hanya 2 orang yang berhasil mengerjakan soal dan, mengumpulkannya lewat elearning. Untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang diberikan pada e-learning maka diadakan suatu tes (kuis) yang terdiri dari 3 soal essay dengan tingkat kesulitan yang sederhana seperti apa yang telah ada di e-learning hanya dilakukan modifikasi sedikit.

Dari ilustrasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahap pembelajaran online ini hasilnya siswa hanya berfikir bahwa e-learning hanya sebatas download materi (modul) kuliah. Mereka belum memahami secara benar pembelajaran berbasis e-learning sehingga mereka tidak mau mengakses fasilitas-fasilitas lainnya di e-learning yang sebenarnya mempunyai manfaat yang sangat besar. Kebanyakan siswa hanya mengandalkan pembelajaran di kelas secara konvensional untuk memahami materi PAI Akidah Ahklak.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan bahwa pembelajaran konvensional atau pembelajaran tatap muka di kelas lebih ditekankan pada pemahaman materi dan, contoh soal, sedangkan e-learning ditekankan pada peningkatan keaktifan mahasiswa melalui forum diskusi, latihan soal, pengayaan materi dan, frekuensi akses serta durasi belajar.

Setelah diberikan penjelasan mengenai bagaimana mengoptimalkan e-learning dan, tugas yang dilakukan mempunyai konsekuensi terhadap penilaian, terlihat peningkatan aktivitas siswa di e-learning mulai dari penggunaan fasilitas yang ada di e-learning mulai dari akses pembelajaran secara on-line (materi interaktif), akses tugas, mengerjakan soal latihan (kuis), mengikuti diskusi dan, memperdalam pengetahuan melalui situs referensi yang ada di e-learning mulai ada peningkatan. Pada pembelajaran online ini terlihat jelas keaktifan siswa melalui fasilitas e-learning.

Dari beberapa fasilitas yang ada, ternyata siswa sudah mulai mengaksesnya dan, memberikan respon yang positif walaupun masih ada sedikit paksaan dari guru dengan memberikan tugas untuk akses e-learning. Dari catatan pada laporan didapatkan rata-rata siswa dalam mengakses e-learning adalah 1,2 jam setiap hari dengan lebih dari 1 fasilitas yang diakses.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: pelaksanaan model *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) di MTs Wali Songo Bojonegoro pada masa pandemi covid-19 ini pada pembelajaran di kelas dan, e-learning sudah dapat berjalan dengan baik dan lancar. karena dengan menggunakan model

pembelajaran ini peneliti melihat bahwa hampir semua siswa sangat antusias dan menikmati pembelajaran Pendidikan Agama Islam (akidah ahklak) saat jam pelajaran berlangsung. Dengan menerapkan pembelajaran blended learning, paradigma pembelajaran tidak lagi terpusat ke pengajar, namun lebih ke arah paradigma baru yang terpusat ke peserta didik. Sementara itu, model blended learning yang melalui aplikasi e-learning telah dilaksanakan sudah memenuhi semua unsur atau komponennya, yang terdiri dari: 1) Pembelajaran tatap muka; 2) Online learning; dan, 3) belajar mandiri.

Daftar Rujukan

- Covid-, Pandemi, Afroh Nailil Hikmah, and Ibnu Chudzaifah, 'Blended Learning : Solusi Model Pembelajaran Pasca', 6.2 (2020), 83–94
- Dwiyanto, Heri, 'Menyiapkan Pembelajaran Dalam Memasuki " New Normal " Dengan Blended Learning', *Pengembang Teknologi Pembelajaran LPMP Lampung*, 2019 (2020), 1–9
- Elemen, Jurnal, Siti Istiningasih, and Fakultas Teknik, 'Blended Learning , Trend Strategi Pembelajaran', 1.1 (2015), 49–56
- Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran*, 2007
- Hasamah, *Pembelajaran Bauran Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face to Face, E-Learning Offline-Online Dan, Imobile Learning* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014)
- Jannah, Miftahul, 'Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa SMP Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Tahun 2019', *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3 (2019), 874–78
- Journal, Meraja, 'Pemanfaatan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Di Stia Al Gazali Barru (Suatu Studi Terhadap Pemanfaatan Model E-Learning Berbasis Software Claroline)', 2.1
- Kemdikbud, 'Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus', *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 022651, 2020, 9
<<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemdikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>>
- Khaerunnisa, Fahtu, 'Evaluasi Penerapan Blended Learning Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Smpit Ibadurrahman : Studi Kasus Di Kelas VII', 2.2 (2019), 95–108
- Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan, 'Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional', 2003
- Nurmiati, N, M Muliana, O K Sulaiman, N.L.W.S.R. Ginantra, M A Manuhutu, A Sudarso, and others, *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020)
<<https://books.google.co.id/books?id=HSz7DwAAQBAJ>>
- Press, Litbangdiklat, *Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19*, 2020
- Sandy, Aisya Trees, Anang Kadarsah, Annisau Nafiah, Anton Kuswoyo, Arief Syarifuddin, Eddy Sutadji, and others, 'Di Balik Wabah Covid-19', 2020, 105
<http://eprints.itn.ac.id/5119/3/Buku_dibalik_Covid_2020_Digital_%28e-isbn%29.pdf>
- Tosepu, Ramadhan, Devi Savitri Effendy, Nani Yuniar, and Djafar Mey, 'Pelaksanaan Pencegahan Primer Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pendidikan Kesehatan Di Kelurahan Tobimeita Kota Kendari', 1–8
- Yurnalis, Yurnalis, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Di Sekolah Binaan Kecamatan Cerenti', *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2.4 (2018), 505
<<https://doi.org/10.33578/pjr.v2i4.5691>>